

# **Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika**

## **Vol. 3, No. 2, November 2017**

ISSN 2477-3514  
e-ISSN 2614-0055

---

Judul : Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS  
Penulis : Musahwi dan Rizki Setiawan  
Diterima : Mei 2017; Disetujui Juni 2017  
Halaman Artikel : 14-26  
Dipublikasikan oleh : Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Untirta  
Laman Online : <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>

Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika terbit dua kali setahun pada edisi Mei dan November memuat artikel dari sosiolog, guru sosiologi, peminat sosiologi dan mahasiswa sosiologi.



**Jurusan Pendidikan Sosiologi**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

# Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru SMA N CMBBS

Musahwi, Rizki Setiawan

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta)  
musahwi@untirta.ac.id

## Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana relasi sosial dan relasi gender dalam proses pembelajaran di kelas maupun aktifitas dan interaksi sosial antara siswa dengan guru mata pelajaran sosiologi maupun dengan keseluruhan masyarakat SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School (SMA N CMBBS). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan lokasi penelitian di SMA N CMBBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seleksi SMA N CMBBS yang cukup ketat membuat latar belakang siswa-siswi beragam seperti tidak memiliki kedekatan kekeluargaan maupun kemampuan finansial. Relasi sosial antar siswa yang tinggal di satu asrama lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Kelas sosial tidak mempengaruhi proses pembelajaran dan penggunaan fasilitas. Terjadi persaingan positif diantara siswa seperti persaingan prestasi, pemilihan Osis, dan pemilihan ketua organisasi lainnya di lingkungan sekolah. Selain itu dalam kesetaraan gender, secara diskursus telah dipahami secara baik oleh sebagian guru dan juga siswa SMA N CMBBS, meski nilai-nilai islami yang menjadi dasar dalam setiap aktifitas baik siswa maupun sekolah membuat terjadinya perbedaan antara siswa laki-laki dengan perempuan, terutama dalam kepemimpinan.

Kata Kunci: relasi gender, relasi sosial, kurikulum tersembunyi.

## Abstract

*This study aims to describe how social relations and gender relations in the process of learning in the classroom as well as social activities and interactions between students with sociology subject teachers and with the whole community SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School (SMA N CMBBS). The research method used is qualitative with research location in SMA N CMBBS. The results showed that the selection of SMA N CMBBS is quite strict to make the background of students as diverse as not having closeness kinship and financial ability. Social relationships among students living in one dormitory are stronger than others. Social class does not affect the learning process and the use of facilities. There is a positive competition among students such as achievement competition, Osis election, and election of other organizations in the school. In addition, in gender equality, the discourse has been well understood by some teachers and high school students of N CMBBS, although the Islamic values that form the basis of every activity both students and schools make the difference between male and female students, especially in leadership.*

**Keywords:** *gender relations, social relations, hidden curriculum.*

## PENDAHULUAN

Relasi kelas sosial dalam pendidikan senantiasa menjadi pembahasan yang menarik. Awalnya aras kajian terbagi seputar biaya pendidikan dan kebudayaan yang berbeda antar kelas sosial di masyarakat. Namun seiring keputusan pemerintah untuk membebaskan biaya pendidikan dasar dan menengah pertama, peneliti pendidikan Indonesia lebih mengkaji mengenai bagaimana relasi

antara perbedaan kebudayaan peserta didik dengan kurikulum maupun proses pembelajaran di sekolah.

Selain kelas sosial, diskursus kesetaraan gender di Indonesia sejak 1970-an telah mendapat perhatian dari hampir setiap bidang disiplin ilmu. Meskipun dalam praktik kesetaraan antara laki-laki dan perempuan masih mengalami banyak hambatan, terlebih di negara-negara berkembang yang masih sangat menghargai laki-laki (*patrilineal culture*).

Di Indonesia, praktik tersebut masih stagnan dan tidak terdistribusi dengan baik di dalam lembaga-lembaga sosial dan politik. Struktur dan lembaga dalam arti sosiologis, adalah ruang di mana ia membuat wacana, regulasi, maupun aturan dan juga merupakan media praktik dalam kehidupan masyarakat luas, termasuk dalam hal ini adalah praktik kesetaraan gender.

Pada bidang politik telah terbit peraturan tentang keterlibatan perempuan dalam lembaga pemerintahan melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 tentang Pemilihan Umum. Pasal 65 ayat (1) yang menyatakan, "*Setiap Parpol Peserta Pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 persen*". Namun regulasi ini pun masih meninggalkan banyak persoalan di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sementara dalam dunia pendidikan, tantangan dalam memberikan pemahaman terhadap kesetaraan dan keadilan gender adalah bagaimana membongkar tatanan nilai-nilai, dogma, bahkan kepercayaan tentang relasi laki-laki dan perempuan yang selama ini selalu diposisikan berbeda, yakni laki-laki selalu superioritas dibanding perempuan. Nilai-nilai lama ini tentu menghambat terhadap masuknya pemahaman baru tentang bagaimana mengangkat posisi perempuan yang setara dengan laki-laki. Hal-hal yang berkaitan dengan kodrat, yakni bawaan sejak lahir sudah terlalu lama dikonstruksikan ke dalam peran yang tidak proporsional dan timpang sejak dalam lingkungan rumah tangga. Tugas guru bukan hanya memberi pemahaman tentang penanaman nilai-nilai kesetaraan tersebut, namun juga melakukan dekonstruksi terhadap tatanan lama baik dari aspek budaya, agama, dan juga relasi-relasi yang tidak setara dalam kehidupan sosial dan politik.

Realitas yang tengah terjadi di masyarakat, dalam pemaknaan dewasa ini, kesetaraan dan keadilan gender masih bias akibat pemahaman dan juga dogma-dogma lama yang masih dipertahankan. Sehingga guru mestilah ia yang memahami cara memberi pemahaman dari tingkat paling mendasar agar siswa-siswi memahaminya pun dari dasar permasalahan. Guru harus diupayakan mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender dalam rangka membukakan pikiran siswa-siswi. Apabila guru memiliki sensitivitas gender maka akan memiliki kesadaran untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah, melalui proses pembelajaran di kelas, dalam pembuatan soal dan dalam perlakuan di kelas.

Baik relasi kelas sosial maupun relasi gender di sekolah tentunya tidak tercantum dalam kurikulum resmi. Namun keduanya bisa kita temukan dalam kurikulum tersembunyi. Sebagaimana diungkap Rakhmat Hidayat (2014), kurikulum tersembunyi merupakan suplemen yang memperkuat kurikulum resmi dalam pembentukan karakter dan sikap siswa. Untuk definisi kurikulum tersembunyi yang lebih jauh lihat juga Kentli (2009) dan Setiawan (2017). Karena itulah bahasan mata pelajaran sosiologi yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat memiliki keterkaitan tak terelakkan dengan implementasi kurikulum tersembunyi yang dalam penelitian ini berupa relasi gender penting untuk diteliti lebih lanjut.

Atas pertimbangan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "bagaimana relasi sosial dan relasi gender dalam proses pembelajaran di kelas maupun aktifitas dan interaksi sosial antara siswa dengan guru mata pelajaran sosiologi maupun dengan keseluruhan masyarakat SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School (SMA N CMBBS)?"

Urgensi penelitian ini secara khusus adalah: (1) hasil penelitian dapat menjadi

dasar bagi guru, terkhusus guru sosiologi untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah; (2) hasil penelitian dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum tertulis maupun kurikulum tersembunyi, khususnya pada bidang sosiologi; (3) hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik.

Artikel ini merupakan salah satu publikasi hasil penelitian dengan tema Kurikulum Tersembunyi di SMA N CMBBS yang dilakukan oleh tim peneliti Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di tahun 2016.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif atas pertimbangan realitas subyektif dan membangun relasi dengan subjek penelitian. Realitas subyektif yang dimiliki subjek penelitian, dalam hal ini ialah Relasi Sosial dan Gender Siswa dan Guru di SMA N CMBBS. Sementara Relasi dengan subjek penelitian berupa penelitian terlibat berupa partisipasi aktif peneliti dengan observasi langsung atas proses, relasi, pandangan, dan sikap dalam kegiatan yang dilakukan guru dan siswa SMA N CMBBS yang menjadi informan penelitian. Singkatnya, sebagaimana diungkap Garna (1999: 32) penelitian ini akan berfokus pada struktur dan makna subjektif individu sekaligus serta memberikan penekanan pada bagaimana memahami perilaku dengan menggunakan pola pikir dan pola tindak subjek penelitian.

Metode penelitian ini ialah metode deskriptif, yang berarti penelitian ini menggunakan mekanisme resolusi problema sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan situasi subjek penelitian saat penelitian berlangsung dengan berdasar pada fakta yang muncul (Hadari Nawawi, 2005: 63). Tipe penelitian deskriptif dipilih agar peneliti dapat

menggambarkan secara mendalam tentang relasi sosial dan gender siswa dan guru oleh Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMA N CMBBS.

SMA N CMBBS dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini ialah lembaga pendidikan yang secara khusus mendapatkan subsidi dari Pemerintah Provinsi Banten sebagai upaya untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat Banten akan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Selain itu sekolah ini juga merupakan sekolah dengan sistem *boarding school* dimana siswa menetap sehari penuh di lingkungan sekolah. Melalui fasilitas asrama diharapkan sekolah dapat menjadi lingkungan yang tepat dalam pembentukan mental dan karakter siswa.

Sumber data dalam pendekatan kualitatif yang digunakan penelitian ini ialah keseluruhan pihak yang terkait dengan masalah yang menjadi kajian penelitian. Data penelitian berupa ungkapan dan tindakan yang didapatkan dari informan kunci yang didapatkan dengan studi dokumentasi, partisipasi aktif, proses wawancara mendalam serta proses observasi yang terencana.

Data penelitian dapat digolongkan menjadi dua: data primer, yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap aktor; dan data sekunder, yang didapatkan dari kajian terhadap dokumen yang terkait dengan masalah penelitian berupa dokumen instansi terkait, penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku, media online dan sejenisnya.

Penentuan informan menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Karena itulah pemilihan informan ditetapkan kriteria khusus yang kemudian dapat digolongkan menjadi dua: Informan kunci dan Informan biasa. Informan kunci ialah

subjek penelitian yang memiliki pengetahuan mendalam kajian penelitian. Seperti guru sekolah, dengan kriteria sebagai berikut: (1) guru yang mempunyai latar belakang pendidikan sosiologi, (2) guru yang mempunyai pengalaman mengajar setidaknya dua tahun mengajar, (3) siswa-siswa kelas X, XI dan XII. Sementara informan biasa, yaitu kepala sekolah SMA N CMBBS, wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum SMA N CMBBS. Setelah data terkumpul, akan dilakukan perbandingan antara informasi yang diperoleh dari informan biasa dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci.

## **KERANGKA KONSEP**

### **Relasi Kelas Sosial dan Kurikulum Tersembunyi**

Jean Anyon (1980), peneliti kritis pendidikan Amerika, memberikan dukungan tentatif empiris (dan kualifikasi) dari argumen mengenai perbedaan pengalaman pendidikan siswa dari kelas yang berbeda. Ia mencoba menelusuri bukti empiris pendapat Bowles dan Gintis bahwa siswa di latar belakang sosial-kelas yang berbeda dihargai untuk perilaku kelas yang sesuai dengan ciri-ciri kepribadian yang dihargai dalam strata pekerjaan yang berbeda kelas bekerja untuk kepatuhan dan ketaatan, kelas manajerial untuk inisiatif dan ketegasan pribadi. Selain itu juga ide Basil Bernstein, Pierre Bourdieu, dan Michael W. Appel yang berfokus pada pengetahuan sekolah, dan berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang mengarah ke kekuatan sosial (medis, hukum, manajerial) disediakan untuk kelompok-kelompok sosial yang diuntungkan. Sebaliknya, pada kelas pekerja ditawarkan kurikulum pendidikan yang lebih "praktis" (keterampilan manual, dan pengetahuan klarikal (yang berkaitan dengan pekerjaan administratif di kantor).

Anyon memberikan contoh-contoh ilustrasi perbedaan proses pembelajaran siswa di kelas dalam kontras masyarakat kelas sosial. Ia melakukan studi etnografi kurikuler, pedagogis, dan praktek evaluasi murid di lima sekolah dasar guna memberikan kontribusi teoritis dan menilai aktifitas siswa dengan pendekatan teoritis analisis kelas sosial. Ia mengidentifikasi kategorisasi yang relevan dari para siswa dan orang tua siswa dengan pendapatan, pekerjaan, dan karakteristik sosial lainnya. Tiga sekolah pertama berada di distrik kota di utara New Jersey, dan dua lainnya berada di dekatnya pinggiran New Jersey.

Hasil penelitian Anyon terhadap lima sekolah dasar selama satu tahun ajaran penuh menghasilkan kesimpulan bahwa kelas lima dari latar belakang ekonomi yang berbeda sudah sedang dipersiapkan untuk menduduki anak tangga khusus pada tangga sosial. Anyon menemukan bahwa sekolah di komunitas yang kaya lebih baik dibandingkan dengan masyarakat miskin, atau bahwa mereka lebih baik dalam mempersiapkan siswa mereka untuk pekerjaan yang diinginkan. Dalam arti, beberapa sekolah mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke pendidikan kejuruan, sementara yang lain diarahkan untuk menghasilkan dokter masa depan, pengacara, dan pemimpin bisnis. Ini menunjukkan bahwa ada "*hidden curriculum*" dalam tugas sekolah yang memiliki dampak besar bagi teori dan konsekuensi aktivitas sehari-hari dalam pendidikan.

Bersandar pada itu Anyon membagi sekolah yang dikaji menjadi 4; "Sekolah Kelas Pekerja" (*The Working Class Schools*); "Sekolah Kelas Menengah" (Middle-Class School); "Sekolah Profesional Kaya" (*Affluent Professional School*); dan "Sekolah Elit Eksekutif" (*Executive Elite School*).

Sekolah kelas pekerja dalam studi Anyon terdiri dari 2 sekolah yang ditelitinya. Aktifitas di sekolah tipe ini

mengikuti langkah-langkah prosedur. Prosedur ini biasanya mekanik, yang melibatkan hafalan dan sangat sedikit pengambilan keputusan atau pilihan. Para guru jarang menjelaskan mengapa pekerjaan sedang ditugaskan, bagaimana mungkin terhubung ke tugas lain, atau apa idenya di balik prosedur atau memberikan koherensi dan arti atau makna. Buku teks yang tersedia tidak selalu digunakan, dan guru sering mempersiapkan pembelajaran oleh mereka sendiri atau contoh pekerjaan ditulis di papan. Sebagian besar aturan mengenai aktifitas merupakan sebutan dari apa yang anak-anak lakukan; aturan adalah langkah-langkah untuk diikuti. Langkah-langkah ini mengatakan kepada anak-anak oleh para guru dan sering ditulis di papan tulis. Anak-anak biasanya diberitahu untuk menyalin langkah-langkah sebagai catatan, dan catatan ini mesti dipelajari. Pekerjaan sering dievaluasi tidak sesuai dengan apakah itu benar atau salah, tapi menurut apakah anak-anak telah melakukannya dengan langkah-langkah yang tepat.

Pada tipe "Sekolah Kelas Menengah" aktivitas dititikberatkan pada penilaian terhadap evaluasi hasil pelajaran. Semakin banyak jawaban siswa yang benar, siswa akan mendapatkan nilai yang semakin baik. Siswa juga harus mengikuti proses/arah jalan pemecahan soal untuk mendapatkan jawaban yang benar. Pertanyaan terdiri dari beberapa jenis, bisa berupa perhitungan, memilih, atau juga mengambil keputusan. Misalnya, siswa acapkali diminta untuk menerangkan bagaimana langkah-langkah untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Jawaban biasanya ditemukan dalam buku-buku atau dengan mendengarkan guru. Jawaban dapat berupa kata-kata, kalimat, angka, atau fakta dan tanggal; mereka harus menjawabnya dengan urutan yang benar dan menuliskannya di atas kertas dengan rapi.

Pada tipe Sekolah Profesional Kaya, aktifitas di sekolah adalah kegiatan kreatif

yang dilakukan secara independen. Para siswa terus menerus diminta untuk mengekspresikan dan menerapkan ide-ide dan konsep. Aktivitas kelas melibatkan pikiran dan ekspresi individu, ekspansi dan ilustrasi ide, dan pilihan metode dan material yang tepat. (Kelas tidak dianggap sebagai kelas terbuka, dan kepala sekolah menjelaskan bahwa mereka tidak didepartementalisasi karena sejumlah besar masalah disiplin di kelas lima tahun ini. Guru yang setuju untuk mengambil bagian dalam studi ini mengatakan bahwa guru "lebih terstruktur tahun ini dari biasanya. Hasil aktifitas di kelas ini sering ditulis cerita, editorial dan esai, atau representasi dari ide-ide dalam mural, grafik, atau bentuk kerajinan. Hasil aktifitas juga harus unik (tidak seperti orang lain) dan menunjukkan individualitas. Mereka harus menunjukkan desain yang baik, dan (ini penting) mereka juga harus sesuai dengan realitas empirik. Aturan yang harus diikuti relatif sedikit yang biasanya berupa kriteria atau batas kegiatan individu. Evaluasi dilakukan untuk melihat kualitas ekspresi dan untuk kesesuaian konsepsi untuk tugas itu. dalam banyak kasus, kepuasan diri sendiri terhadap produk yang dihasilkan merupakan kriteria penting untuk evaluasi. Ketika jawaban yang tepat disebut untuk, sebagai bahan komersial seperti SRA (*Science Research Associates*) dan matematika, penting bahwa anak-anak memutuskan jawaban sebagai hasil dari berpikir mengenai keterlibatan gagasan dalam apa yang diminta untuk mereka lakukan. Petunjuk guru adalah untuk "berpikir tentang hal itu lagi."

Terakhir, pada tipe Sekolah Elit Eksekutif, aktifitas kelas bertujuan untuk mengembangkan kekuatan analitis intelektual siswa. Siswa terus-menerus diminta untuk alasan melalui suatu masalah, untuk menghasilkan produk intelektual yang terlihat logis dan memiliki kualitas secara akademik. Tujuan utama

dari pemikiran siswa adalah untuk menyusun konsep aturan yang mungkin memiliki kesesuaian dengan sistem dan kemudian menerapkan aturan ini dalam memecahkan suatu masalah. Sekolah membantu seseorang untuk mencapai, untuk unggul, untuk mempersiapkan kehidupan.

### **Konstruksi Sosial Gender**

Secara sosiologis gender dibedakan dengan jenis kelamin, dimana jenis kelamin merupakan penggolongan manusia secara biologis yang bersifat alamiah. Sebaliknya gender tidak alamiah melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat. Lebih tepatnya, identitas gender merupakan hasil persetujuan sosial masyarakat mengenai sifat yang harus dimiliki anggota masyarakat untuk menjadi laki-laki (sifat maskulin) dan juga perempuan (sifat feminin) (Zgourides, 2000: 113). Sifat maskulin dan feminin berbeda-beda di tiap masyarakat. Namun pada umumnya sifat maskulin antara lain seperti; kuat, memegang tanggung jawab, rasional, dan sifat lainnya. Sementara sifat feminin adalah, lemah, lembut, sabar, irrasional, mengalah dan sifat lainnya.

Ekspresi identitas gender yang mengacu pada ekspektasi sosial dan budaya disebut sebagai peran gender. Sebagai contoh, dalam pembagian peran gender ini (dalam masyarakat patriarkis) laki-laki bertugas sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sementara itu perempuan bertugas untuk mengurus anak dan keluarga). Pembagian peran tersebut kemudian juga memisahkan ruang antara laki-laki dengan perempuan, laki-laki beraktifitas dalam ranah publik dan perempuan bertugas dalam ranah privat.

Peran gender merupakan hasil budaya dan bersifat personal. Peran gender mengatur bagaimana cara berfikir, berbicara, berpakaian, dan berinteraksi pada individu sesuai dengan konteks masyarakatnya. Pelajaran melakukan peran

merupakan proses pembentukan peran gender. Skema gender ini melekat secara mendalam pada kerangka teori yang mendefinisikan feminin dan maskulin. Ketika berbagai agen sosialisasi (orang tua, guru, film, televisi, musik, buku, dan agama) mengajarkan peran gender sepanjang hidup, orang tua mungkin yang paling besar pengaruhnya, terutama pada anaknya. Identitas gender ini kemudian juga melahirkan konsep yang dinamakan dengan *stereotype gender*. Yaitu generalisasi mengenai atribut gender, perbedaan, dan peran individu dan/ atau kelompok. Stereotype bisa bersifat positif maupun negatif, tapi jarang sekali memberikan informasi yang akurat. Secara tradisional, stereotype yang melekat pada perempuan adalah memiliki tujuan untuk menikah dan mempunyai anak. Sementara stereotype yang melekat pada laki-laki adalah sebagai pencari nafkah. (Zgourides, 2000: 116-117)

Perbedaan gender ini kemudian pada akhirnya melahirkan stratifikasi sosial baru. Peran perempuan yang berada dalam ruang domestik membuat peran laki-laki menjadi dominan, yang kemudian membuat laki-laki memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan bukan hanya memiliki kedudukan yang berbeda, namun juga timpang. Ketimpangan gender ini terdapat di hampir semua lapisan sosial, seperti pendidikan, politik, dan bahkan secara luas dalam masyarakat maupun keluarga. Perempuan pada umumnya tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, dan jarang sekali tampil dalam ruang publik (seperti misalnya menjadi ketua RT, kepala sekolah, dan berbagai contoh lainnya). Secara spesifik, perempuan memperoleh lebih sedikit sumber daya materi, status sosial, kekuasaan, dan peluang aktualisasi diri dibandingkan dengan laki-laki.

## PEMBAHASAN

### Relasi Sosial di SMA N CMBBS

Kultur masyarakat Indonesia masih menghargai dan punya kecenderungan memposisikan serta memberi tempat yang istimewa kepada individu maupun lembaga berdasarkan kelas sosialnya. Kultur ini kadangkala bisa menabrak aturan-aturan formal yang birokratis sekalipun. Ada istilah kata 3 D yang biasa hadir di tengah-tengah masyarakat dalam hubungannya dengan lembaga birokrasi. Yakni pertama, *Dulur* (Kerabat). Dalam urusan yang berkaitan dengan lembaga apa saja, lumrah di masyarakat seringkali mendahulukan kerabat. Jika dalam lembaga tersebut ada kerabat yang menduduki posisi tertentu, maka dalam mengurus surat-surat bahkan dalam melamar kerja akan lebih mudah dan dibantu. Kedua, *Deket*. Relasi kedekatan individu maupun secara kelembagaan mempunyai kekuatan yang juga menentukan bagi siapa saja yang mempunyai kepentingan dengan lembaga tertentu. Faktanya banyak yang dapat menembus aturan yang *jlimet* karena relasi kedekatan ini. Ketiga, *Duit*. Tidak dapat dimungkiri, kekuatan uang di masyarakat Indonesia dapat menentukan sekalipun ia tidak punya kekuatan relasional dengan individu maupun lembaga. Ia menjadi sarana yang mempermudah segala hal bagi individu dalam lembaga birokrasi.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, lembaga SMA N CMBBS sebagai lokasi penelitian sangatlah selektif. Terutama karena lembaga pendidikan ini merupakan lembaga yang dirancang sebagai sekolah unggulan di tingkat SMA di Banten. Sehingga belum ditemukan unsur-unsur relasi sosial dengan lembaga maupun individu yang mempermudah calon siswa-siswi lulus mengikuti seleksi. Pada tahun 2016 berdasarkan data di SMA N CMBBS, terdapat sekitar 2.500 calon siswa yang mendaftar, namun yang masuk dan lulus

seleksi 130 orang siswa-siswi. Rangkaian tesnya pun melalui empat tahapan, yakni tes administratif, tes potensi akademik, tes psikologi dan tes kesehatan. Mereka yang lulus seleksi adalah ia yang memiliki kemampuan akademik. Karena itu latar belakang siswa-siswi beragam, dalam artian tidak memiliki kedekatan kerabat, teman, maupun kekuatan finansial.

Pergaulan dan interaksi siswa di kelas maupun di asrama, siswa mungkin saling menceritakan latar belakang keluarga mereka masing-masing. Namun pengetahuan seputar kehidupan antar satu siswa dengan yang lain hanya secara umum. Siswa tidak banyak mengetahui di antara teman-teman siswa lainnya yang berasal dari kalangan kelas sosial ekonomi mampu, menengah atau rendah. Yang mengenal cukup baik latar belakang keluarga masing-masing siswa-siswi biasanya adalah guru yang menjadi wali kelas. Karena wali kelas menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai banyak hal terkait dengan kemampuan dan kelemahan akademik masing-masing siswa-siswi. Di luar hal yang bersifat akademik mereka tidak mengenal lebih dalam. Seorang wali kelas dapat menanyakan atau berkonsultasi dengan orang tua siswa-siswi apabila ada penurunan atau peningkatan akademik dari peserta didik bersangkutan, dalam rangka meningkatkan dan menjaga kemampuan akademik siswa-siswi. Selain itu dalam pemahaman mereka, baik peserta didik maupun guru, tidak ada relasi yang signifikan antara kecerdasan siswa-siswi di SMA N CMBBS dengan latar belakang keluarga yang mampu secara finansial. Sebagaimana diungkapkan salah satu siswi yang menjadi informan:

*“Kepintaran tidak dilihat dari kemampuan finansial dan tidak ada perbandingan finansial dalam hal kemampuan di sekolah ini. Dari semua latar belakang dapat melebur dan berinteraksi satu dengan yang lain.”*



Pada penggunaan sarana dan prasarana sekolah tidak ada perbedaan secara khusus yang didasarkan pada relasi-relasi sosial di dalamnya. Semua siswa-siswi dapat mempergunakannya. Hanya saja, dalam pembagian jadwal antara siswa laki-laki dan perempuan dibatasi oleh ruang dan waktu yang berbeda, sehingga interaksi antara mereka tidak mendalam. Namun dalam memilih teman di lingkungan sekolah mereka sebagian selektif. Sebab menurut mereka, lingkungan dan teman berinteraksi maupun berdiskusi menentukan dalam memahami materi-materi yang diajarkan guru maupun yang diajarkan di asrama. Walau demikian tidak ada perbedaan berdasarkan latar belakang atau secara fisik, selain karena kenyamanan dalam berdiskusi dan *sharing* mengenai proses pembelajaran maupun hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan asrama.

Relasi sosial yang mengarah pada persaingan di antara siswa lebih pada persaingan prestasi, pemilihan Osis, dan pemilihan ketua organisasi yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Namun persaingan ini dapat dikategorikan mengarah pada produktifitas belajar dari masing-masing siswa dan bersifat temporer. Seperti pada saat pemilihan ketua Osis, mereka berkompetisi dan belajar cara meraih suara terbanyak dari siswa-siswi agar mereka menang dalam pencalonan. Mereka pun bersaing dan berkelompok dalam menjalankan misi mencapai jabatan ketua Osis. Namun tetap dalam pemantauan guru dan lembaga yang memberikan aturan yang tegas dalam pemilihan ketua Osis. Begitu pula dalam pemilihan ketua di organisasi lainnya di SMA N CMBBS. Meskipun dalam hal pemilihan pemimpin tersebut partisipasi siswi, dalam arti ikut mencalonkan diri hampir tidak ada kecuali menjadi wakil. Namun, anemo dari siswi juga tidak kalah dengan siswa. Persaingan yang bersifat

sementara ini, akan kembali seperti semula begitu pemilihan Ketua Osis selesai.

Terdapat dua model relasi sosial yang terjalin dalam lembaga SMA N CMBBS yang dijelaskan melalui gambar 2. Dua model tersebut dapat diilustrasikan menjadi hubungan assosiatif dan hubungan dissosiatif. Model hubungan assosiatif bertujuan membangun dan bekerjasama. Dapat bersifat akomodasi, asimilasi, dan juga akulturasi. Dalam penelitian ini relasi orang tua dengan pimpinan lembaga dan juga guru bersifat kerjasama akomodatif. Bertujuan dapat mengembangkan potensi-potensi siswa-siswi, serta dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswi agar terus berprestasi. Sementara, dalam relasi asimilatif dan akulturatif tergambar dalam relasi peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, berbaur dalam interaksi terus-menerus di sekolah dan asrama. Selain di dalam lembaga mempunyai kultur tersendiri melalui aturan-aturan yang bersifat formal. Latar belakang yang berbeda membuat di antara mereka muncul kebiasaan-kebiasaan baru dalam interaksi sehari-hari.

Sementara model hubungan dissosiatif dapat diartikan sebagai hubungan yang berbentuk persaingan, perselisihan, dan pertentangan. Hubungan model ini dapat ditemui diantara siswa dan siswi. Skala persaingan di antara mereka bukan bersifat destruktif, tapi masih punya kecenderungan konstruktif. Yakni persaingan dalam hal prestasi belajar, persaingan dalam pemilihan pemimpin di antara mereka sendiri di lingkungan sekolah dan asrama. Persaingan semacam ini dapat dikatakan sebagai proses belajar dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, mereka terus-menerus dalam pengawasan guru dan lembaga, sehingga tidak terjadi persaingan yang cenderung merusak.

## **Relasi Gender di SMA N CMBBS**

Pada dasarnya, kesetaraan gender sebagai sebuah diskursus telah dipahami secara baik oleh sebagian guru dan juga siswa-siswi SMA N CMBBS. Hal ini menjadi pintu awal memasuki dunia praktik kesetaraan gender di sekolah. Kesetaraan gender selain gerakan sosial, ia harus menjadi gerakan akademis. Sebab kesetaraan gender adalah salah satu muara terciptanya keadilan sosial dalam pelbagai bidang, lebih khusus kepada kaum perempuan.

Upaya yang sifatnya menyentuh kesadaran secara akademik di dalam sekolah dapat memberikan stimulus untuk bersikap dan berperilaku dalam pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Informan siswi SMA N CMBBS berargumentasi tentang keadilan gender antara laki-laki dan perempuan, bahwa keadilan dan kesetaraan gender adalah penghapusan terhadap perbedaan sudut pandang antara keduanya sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama. Tidak ada pihak yang diunggulkan ataupun disisihkan dalam pelbagai bidang di sekolah. Pengetahuan dasar ini dalam mata pelajaran di SMA N CMBBS tidak dirancang di dalam lembaga maupun guru. Namun secara implisit dalam pembelajaran Sosiologi guru berusaha mempraktikkan dengan melibatkan siswa-siswi di setiap proses belajar di dalam kelas secara seimbang. Memberikan ruang yang lebih banyak kepada siswi yang pasif untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi maupun permasalahan kelas, serta berusaha mengajak siswa-siswi yang lain agar memberikan stimulus kepada yang pasif agar terlibat dalam pelbagai diskusi dan kegiatan kelas. Praktik keadilan gender model ini sebenarnya adalah yang sangat mendasar dan sederhana yang dapat ditemui dalam penelitian ini.

Siswa dan siswi dapat mempunyai perbedaan pengalaman pada proses

pembelajaran. Beberapa implikasinya seperti tingkat partisipasi dalam pembelajaran di kelas maupun pencapaian hasil belajar. Baik nilai sosial maupun nilai budaya dapat secara otomatis menjadi dasar interaksi antara guru dengan siswa maupun di antara siswa itu sendiri baik di dalam kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Pendekatan dan metode yang diimplementasikan dalam pembelajaran, penilaian, dan bagaimana interaksi dengan siswa dapat membuat siswa lebih menjadi idola jika dibandingkan dengan siswi. Kondisi demikian berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia dimana siswi acapkali tidak mendapatkan dorongan yang memadai untuk mengemukakan pendapatnya di ruang publik ataupun mempertanyakan banyaknya otoritas yang berada di bawah pengaruh laki-laki. Namun demikian di SMA N CMBBS dalam pembelajaran Sosiologi, telah berusaha diciptakan model belajar seperti ini, hanya belum didukung oleh mata pelajaran yang lain, bahkan sebagian masih terkesan bias gender.

Sementara ada hal lain di dalam lembaga pendidikan yang seharusnya juga diciptakan untuk mendukung tercapainya kesetaraan gender selain dalam proses belajar di kelas. Aturan tertulis yang memuat kesetaraan gender secara umum maupun secara khusus serta fasilitas fisik lainnya yang memberikan peluang yang sama kepada siswa-siswi. Namun begitu dalam posisi tempat duduk misalnya, terjadi pemisahan antara laki-laki dengan perempuan dengan sendirinya yang dikarenakan nilai-nilai yang dianut siswa. Laki-laki umumnya duduk di barisan depan kelas sementara perempuan berada di barisan belakang.

Selain itu terdapat beberapa hambatan yang dihadapi pelajar perempuan di dalam mendapatkan hak yang setara dengan pelajar laki-laki. Seperti yang terjadi pada organisasi sekolah dimana siswi tidak mendapatkan kesempatan atau jarang

menjadi pemimpin. Informan guru sosiologi mengemukakan perihal sulitnya menjadi pemimpin di SMA N CMBBS bagi seorang siswi.

Khusus di kelas mata pelajaran Sosiologi, meskipun telah memberikan kesempatan kepada perempuan, namun selalu saja laki-laki yang memegang kendali. Sementara di beberapa mata pelajaran lainnya, siswi tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan siswa untuk menjadi pemimpin atau bahkan siswi tidak diperbolehkan untuk menjadi pemimpin. Dalam aturan tak tertulis lembaga ini banyak yang menempatkan pelajar perempuan sebagai yang kedua, dan dapat dibilang sebagai pengecualian di mana pelajar perempuan semacam ada larangan untuk posisi tertentu, ia hanya menjadi area pelajar laki-laki. Jika pun ada, ia menempati wakil sebagai jabatan tertinggi bagi mereka. Misalnya Wakil Ketua Osis, Wakil Ketua Kelas, dan Wakil Ketua dalam bidang organisasi lainnya di SMA N CMBBS, Namun, pada kenyataannya hanya ada beberapa siswi yang menempati jabatan tersebut dan dapat dibilang sedikit.

Tampaknya fenomena semacam ini tidak hanya terjadi di SMA N CMBBS, namun juga di sekolah lain meski kuantitas dan kualitasnya berbeda-beda. Hal ini tidak berlebihan kiranya, sebab di tengah-tengah masyarakat masih terdapat nilai-nilai tradisi maupun kepercayaan yang memberikan hak superior pada laki-laki. Misalnya, boleh tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik. Pada masyarakat yang menjunjung tradisi dan kepercayaan seperti ini, maka peluang bagi perempuan untuk menjadi pemimpin kemungkinannya kecil. Secara langsung maupun tidak, apa yang dipercaya oleh masyarakat pun memberi pengaruh dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Gambaran kehidupan sosial di sekolah adalah gambaran sosial di luar sekolah, dalam artian praktik yang diadopsi dari tradisi dan kepercayaan oleh

masyarakat seringkali juga dipraktikkan di lingkungan sekolah, dan sebaliknya. Karena nilai-nilai ini telah diyakini benar; pemimpin haruslah laki-laki, meski dalam dimensi lain mungkin dilihat sebagai masalah. Sehingga perempuan akan selalu berada pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Meskipun secara akademik perempuan lebih banyak punya prestasi, namun nilai-nilai tersebut tetap menghambat bagi perempuan.

SMA N CMBBS secara kultural mirip pesantren, di sekolah siswa dan siswi mendapat pelajaran umum, tetapi di luar dan di asrama mereka diberlakukan aturan layaknya asrama pesantren yang lebih sering menerapkan relasi sosial laki-laki dan perempuan berbeda dalam peran-peran mereka di lingkungan mereka.

Hal ini tampak dalam penggunaan fasilitas sekolah. Ada jarak dalam berinteraksi antara siswa dengan siswi. Kendati di dalam kelas mereka oleh guru sosiologi diberikan ruang yang sama, namun dalam penggunaan laboratorium mereka diberi jadwal terpisah antara siswa dan siswi. Selain itu pembatasan ini juga tampak di luar kelas di mana terjadi perbedaan waktu ataupun jalur untuk mengakses fasilitas maupun dalam beraktifitas yang kesemuanya berjalan secara otomatis tanpa ada peraturan tertulis. Selain itu secara tersirat terdapat aturan tak tertulis terhadap siswa dan siswi agar tidak terlalu sering berinteraksi kecuali dalam hal kegiatan di kelas dan kegiatan ekstra yang melibatkan siswa dan siswi. Pihak sekolah memberi sanksi sewaktu-waktu apabila diketahui siswa-siswi terlibat dalam suatu interaksi yang intens, atau bahkan "pacaran". Hal ini dianggap dapat mengganggu aktifitas belajar siswa-siswi. Selain itu, kultur agama di sekolah CMBBS menjadi standar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut.

Dalam konteks kesetaraan dan keadilan gender di sekolah, memberi pemahaman

terhadap siswa-siswi di dalam kelas adalah suatu upaya yang diharapkan muncul dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari siswa dan siswi. Jika dilihat dari pendekatan sosial-budaya, pembudayaan perilaku tertentu tidak saja dilakukan dengan memberi pemahaman, namun juga sarana fisik haruslah juga menjadi prioritas, karena sarana fisik dapat membantu memberikan stimulasi terhadap tindakan-tindakan atau perilaku individu.

Parsons menulis dalam "*The Structure of Social Action (1993)*" menyatakan bahwa individu dalam masyarakat melakukan tindakan biasanya distimulasi oleh hal yang sifatnya materil, regulasi, maupun aturan dalam struktur maupun lembaga sosial. Bahkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang bersifat destruktif, namun tetap eksis berkelindan di dalam struktur, lembaga, dan juga di masyarakat luas, seringkali jika hanya diberi pemahaman saja tidak dapat sepenuhnya melahirkan kesadaran kendatipun kebiasaan-kebiasaan tersebut tertanam ketidakadilan atau memicu sikap yang mengarah pada ketidakadilan.

Salah satu lambatnya perubahan bersikap kearah yang berkeadilan di antaranya, adalah membiarkan atau menciptakan situasi secara fisik tidak setara atau tidak dapat diakses oleh semua, termasuk dalam upaya menuju pada tindakan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan. Sebab perubahan nilai-nilai selalu paling akhir, yang berubah diawal seringkali adalah hal-hal yang bersifat materil. Sebagaimana implementasi revolusi mental dalam pendidikan, jika tidak dituangkan dalam bentuk yang konkrit seperti aturan, fasilitas, dan sarana fisik lainnya, maka kesadaran tersebut hanya menjadi kesadaran naif dan perubahan yang diinginkan akan jauh lebih lama. Ia tak sepenuhnya tampak dalam perilaku sehari-hari. Benda-benda yang sifatnya materil tersebut seiring dengan perkembangan belajar ia akan terus-

menerus diadaptasikan hingga pada proses penyempurnaan tindakan yang memuat nilai-nilai keadilan.

Dalam pendidikan di kelas atau di luar kelas, ada proses adaptasi yang menentukan kearah mana tindakan-tindakan tertentu diinginkan. **Pertama, material.** Obyek material ini dapat berupa kurikulum, buku ajar, silabus dan seterusnya. Sementara sarana dan prasarana juga menentukan. Misalnya, laboratorium dan lingkungan sosial yang representatif. Pada dasarnya, praktik kesetaraan gender maupun strategi menanamkan nilai keadilan sosial adalah praktik dalam kehidupan sehari-hari. Maka diperlukan *setting* sosial di sekolah yang memberi ruang tidak terbatas pada segenap siswa-siswi untuk menunjukkan nilai-nilai keadilan gender.

**Kedua, learn.** Dalam proses ini siswa-siswi diberi pemahaman yang mendalam tentang obyek material tadi. Pemahaman tentang obyek kesetaraan gender sebagai sebuah pemahaman sebenarnya berkuat pada permasalahan pembagian peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam pelbagai bidang kehidupan sosial. Jika mengikuti pemahaman fungsionalisme klasik, pembagian peran yang sudah *ajeg* di masyarakat merupakan faktor dan fungsi alamiah, dimana perempuan dengan keterbatasan fisik dan kemampuannya menempati posisi struktur sosial yang berbeda dengan laki-laki. Sementara dalam perspektif humanisme, perbedaan peran dalam kehidupan sosial semata karena kemampuannya bukan perbedaan gender. Sehingga penempatan peran bergantung pada sejauh mana seseorang mampu menjalankan peran tertentu dalam kehidupan sosial (Agger, 2003). Jika mengikuti perspektif humanisme ini, maka seorang guru mestilah mengajarkan tentang bagaimana siswa-siswi menyadari tentang arti penting kemanusiaan dengan tidak membeda-bedakan jenis kelamin ataupun gender, sehingga yang mereka

hargaian bukan laki-laki atau perempuannya tetapi kemampuan manusianya.

Mengajarkan tentang kesetaraan ini akan sulit mencapai pemahaman yang utuh dan mendalam apabila guru-guru dari berbagai bidang disiplin di sekolah tidak mempunyai pemahaman yang sama, atau justru menganjurkan atau melarang perempuan untuk berperan serta dalam berbagai aktifitas di sekolah. Sebagaimana telah disinggung di atas, guru Sosiologi mungkin saja telah berusaha mengajarkan tentang nilai-nilai keadilan gender, namun guru dari disiplin lain melarangnya. Hal ini bisa menciptakan pemahaman yang kurang mendalam atau tidak mencapai kesadaran tentang bagaimana memperlakukan orang lain yang berbeda jenis kelamin dan gendernya.

**Ketiga, habituation.** Proses adaptasi ini adalah menentukan dalam proses belajar. Sebab di sini siswa-siswi dibimbing dan diawasi dalam tindakan sehari-hari agar sesuai dengan pemahaman yang telah diberikan oleh guru di dalam kelas. Jika di dalam pelajaran eksakta, guru membimbing di dalam ruangan laboratorium, sementara dalam ilmu sosial selain dalam laboratorium, guru berusaha terus menerus melakukan interaksi dengan siswa-siswi dan mengawasi interaksi mereka dengan teman-temannya dan juga terhadap orang lain. Guru dapat menegur dan memberi arahan yang konstruktif terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas. Guru harus juga menjadi *role models* terhadap siswa-siswa dalam implementasi nilai-nilai yang telah diajarkan. Akan menjadi nilai lebih dalam menanamkan dan pembiasaan terhadap tindakan kesetaraan gender apabila seorang guru perempuan dengan kemampuannya dapat menduduki posisi dan peran sosial tertentu dalam lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat luas. Sebab ia dapat menunjukkan hal-hal yang riil bahwa kemampuan adalah faktor utama dalam menentukan posisi seseorang, bukan relasi

yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Keempat, *custom*. Apabila terus-menerus guru dan murid telah melakukan pembiasaan atas nilai-nilai yang diinginkan bersama, maka hal demikian akan tercipta apa yang disebut dengan kebiasaan, ia terinternalisasi dalam diri masing-masing siswa-siswi dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Itulah karakter, ia tidak hanya berada dalam pikiran dan diri siswa-siswi tetapi sudah tertuang dan terbiasa melakukan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai keadilan. Kebiasaan melakukan hal semacam ini kemudian dinamakan budaya. Jika menghargai dan bertindak adil terhadap lawan jenis baik perempuan maupun laki-laki menjadi biasa, maka memberikan kesempatan dan peluang yang sama kepada mereka bukan sesuatu yang sulit.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Seleksi SMA N CMBBS yang cukup ketat membuat latar belakang siswa-siswi beragam, dalam artian tidak memiliki kedekatan kerabat, teman, maupun kekuatan finansial. Relasi sosial antar siswa lebih kuat pada yang tinggal di datu asrama, sementara dengan yang lain kurang erat. Tidak ada perbedaan kecerdasan yang signifikan pada siswa antar kelas sosial karena semua siswa mendapatkan proses pembelajaran dan fasilitas yang sama. Terjadi persaingan yang bersifat positif diantara siswa seperti persaingan prestasi, pemilihan Osis, dan pemilihan ketua organisasi lainnya di lingkungan sekolah.

Kesetaraan gender sebagai diskursus telah dipahami secara baik oleh sebagian guru dan juga siswa SMA N CMBBS. Namun begitu nilai-nilai islami yang menjadi dasar dalam setiap aktifitas baik siswa maupun sekolah memberi ruang perbedaan antara siswa laki-laki dengan

perempuan, terutama dalam kepemimpinan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini melalui skema hibah Fakultas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan dan Implikasinya (Subjek : Mashab Frankfurt, Karl Marx, Cultural Studies, Teori Feminis, Derrida, dan Posmodernitas)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Anyon, Jean, 1980. *Social Class and the Hidden Curriculum of Work*. *Journal of Education*, Vol. 162, no. 1, Fall 1980 Hlm. 67-92.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Briggs. Leslie J. 1977. *Instructional Design: Principles and Application*. Englewood Cliffs: Educational Publication.
- Gunawan, Rudi. 2014. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Fuad. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan; dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas
- Hidayat, Rakhmat. 2014. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- K. Bertens. 1994. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kentli, Fulya Damla. 2009. *Comparison of Hidden Curriculum Theories*. *European Journal of Educational Studies*, Volume 1, Number 2, hlm. 83-88.
- Setiawan, Rizki. 2017. *Pembangunan Nilai Demokrasi dan Nasionalisme sebagai Kurikulum Tersembunyi di SMAN CMBBS*. *Jurnal Hermeneutika* Vol. 3, No. 1, Mei 2017. Hlm. 10-20.
- Zgourides, George D. 2000. *Sociology; Cliffquickreview*, USA; IDG Books Worldwide, Inc.